

**TINGKAT KESIAPAN BELAJAR SISWA SMP TERBUKA JAKARTA IMPLIKASI  
PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING**

Desnita<sup>1</sup>, Yeni Karneli<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Padang  
Email:desnita712@gmail.com

**Info Artikel**

Riwayat Artikel  
Diterima:  
23 Mei 2021  
Disetujui:  
29 Juni 2021  
Publikasi:  
28 Desember 2021

**Abstrak**

Belajar merupakan kegiatan wajib yang harus dijalani siswa dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu aspek yang harus dimiliki siswa dalam belajar adalah kesiapan. Namun tidak semua siswa memiliki kesiapan belajar yang bagus, sehingga berefek kepada prestasi belajar yang rendah. Oleh karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesiapan belajar siswa SMP Terbuka Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 72 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kesiapan belajar yang dikembangkan dari teori indikator kesiapan belajar dari Slameto (2010) dengan tingkat reabilitas 0,70 pada kategori cukup bagus. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, maksudnya penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan tingkat kesiapan belajar siswa SMP Terbuka Jakarta. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesiapan siswa SMP Terbuka Jakarta pada kategori Tinggi (T) dengan tingkat persentase sebesar 79.26%. Kemudian berdasarkan deskriptif frekuensi jumlah siswa yang memiliki kesiapan belajar sebanyak 46 siswa pada kategori Tinggi. Hal ini bermakna kesiapan belajar siswa SMP Terbuka perlu dibimbing supaya kesiapan belajar yang siswa miliki dapat meningkatkan berbagai aspek lainnya yang dibutuhkan siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru BK atau konselor sekolah dapat memberikan berbagai layanan dengan topik kesiapan belajar.

**Kata Kunci:** Kesiapan Belajar, Siswa, Bimbingan konseling

**Abstract**

*Learning is a mandatory activity that students must undertake in an effort to develop their potential. One of the aspects that students must have in learning is readiness. However, not all students have good learning readiness, which results in low learning achievement. Therefore, the purpose of this study is to describe the learning readiness of the Jakarta Open Junior High School students. The sample used in this study amounted to 72 students who were selected using simple random sampling technique. Data were collected using a learning readiness scale developed from the theory of learning readiness indicators from Slameto (2010) with a reliability level of 0.70 in the fairly good category. The research method used is descriptive quantitative, meaning that the research was conducted to describe the level of learning readiness of the Jakarta Open Junior High School students. Then the data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the overall readiness of the Jakarta Open Junior High School students was in the High category (T) with a percentage level of 79.26%. Then based on the descriptive frequency, the number of students who have learning readiness is 46 students in the High category. This means that the students' learning readiness at Open Middle School needs to be guided so that the learning readiness that students have can improve various other aspects that are needed by students in learning. Therefore, BK teachers or school counselors can provide various services on the topic of learning readiness.*

**Keywords:** Learning Readiness, Students, Counseling

## PENDAHULUAN

Bimbingan konseling merupakan salah satu komponen yang sangat penting di dalam struktur pendidikan Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 yang menegaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional. Adapun pengertian profesional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen: "Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi". Sebagai tenaga pendidik yang profesional, maka konselor juga dituntut berpartisipasi aktif dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi siswa, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 Tahun 2010 berkenaan dengan Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya, yaitu sebagai berikut: Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidikan bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, di mana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran BK dalam keempat inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut dapat diimplementasikan ke dalam berbagai layanan BK dan bidang pengembangan.

Salah satu bidang pengembangan layanan BK adalah bidang belajar. Bidang Pengembangan kemampuan belajar adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Bertujuan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan (Surya, 1988). Oleh karena itu, salah satu faktor yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran adakah memiliki kesiapan (Mulyani, D., 2013). Kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu (Slameto, 2010). Kesiapan (readiness) adalah kapasitas/kemampuan potensial baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan memberikan sumbangan yang besar pada siswa dalam menerima pengetahuan, karena secara tidak langsung kondisi tersebut telah menyiapkan otak untuk memberi respon (Mulyani, 2013). Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajar siswa. Menurut Agoes Soejanto (1991) kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Selain itu, kesiapan belajar membuat kemampuan siswa untuk berkembang lebih baik pada setiap tahap dalam hidup (Hilferty, Redmond, & Katz, 2010). Untuk itu, siswa harus mampu mengatur diri, bertahan dengan tugas dan mempertahankan fokusnya (Shonkoff & Phillips, 2000).

Kesiapan belajar yang tinggi pada siswa juga berpengaruh terhadap optimisme dalam mengikuti ujian, sehingga dapat menghindari siswa dari perilaku menyontek (Rizki, U. Y., 2013). Thorndike (dalam Suryabrata, 2008) menyatakan bahwa kalau seseorang sudah siap

untuk melakukan sesuatu maka akan memperoleh kepuasan. Hal ini sesuai dengan jika siswa memiliki kesiapan dalam belajarnya siswa akan optimis bahwa dia bisa mengerjakan ujian dengan sukses dan memperoleh hasil yang memuaskan. Sehingga mempunyai kesiapan dalam belajarnya maka siswa dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan dapat mempengaruhi prestasi belajarnya (Darso, 2011). Kesiapan belajar juga akan membawa siswa untuk mampu memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui caranya sendiri (Novrialdy, E., Syahniar, S., Said, A., & Atyarizal, R., 2019). Siswa yang memiliki kesiapan belajar akan merasakan kenyamanan dan mendapatkan pengalaman belajar lebih banyak daripada siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar. Sebaliknya jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang rendah maka siswa tidak mempunyai dorongan belajar untuk mempersiapkan dirinya ketika akan menghadapi ujian. Siswa yang kurang mempersiapkan dirinya ketika akan ujian akan mempunyai rasa optimisme dalam mengerjakan ujian rendah, Karena siswa akan merasa kurang yakin dengan jawaban saat ujian (Rizki, U. Y., 2013), sehingga siswa melakukan perilaku menyontek. Selanjutnya ketidaksiapan siswa dalam belajar mempengaruhi kedisiplinan belajar, sehingga menjadikan kondisi belajar tidak kondusif (Ma'shumah, F., & Muhsin, M., 2019).

Kenyataannya tidak semua siswa maupun lembaga pendidikan melaksanakan sesuai dengan ketentuan, termasuk yang dijumpai di SMP Terbuka Jakarta. Kondisi tersebut bisa dilihat dari beberapa fakta terkait dengan kondisi motivasi berprestasi. Kesiapan belajar siswa, dan pelaksanaan pembelajaran memiliki hubungan dengan pencapaian kompetensi mata pelajaran. Selanjutnya ketidaksiapan siswa juga ditandai dengan siswa masih berbicara dengan teman sebangku, bermain handphone, tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, tidak membawa buku pegangan, bahkan ada siswa yang mengantuk pada proses pembelajaran. Sehingga hal tersebut akan mengganggu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Akan tetapi sedikit pula siswa yang sudah siap untuk menerima pembelajaran, dilihat dari kesiapan mereka membawa buku pegangan, mendengarkan guru yang mengajar. Kondisi yang sama juga ditemukan dalam hasil penelitian Jumasin (2019), di mana kesiapan belajar siswa tersebut juga rendah, dengan indikasi siswa tidak membawa buku pelajaran, tidak mengerjakan PR, dan sering terlambat datang ke sekolah. Hasil penelitian Mulyani (2013) menunjukkan 30,38% siswa memiliki kesiapan belajar yang rendah. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang lebih rendah niscaya akan merasa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Kusmawan, U. (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa guru berada pada kategori 'sedang'. Sementara itu, dari aspek gaya belajar, mahasiswa guru memiliki kecenderungan belajar auditori. Hal ini ditegaskan melalui FGD bahwa mereka umumnya masih mengharapkan adanya fasilitasi layanan belajar berupa pembimbingan langsung oleh tutor secara tatap muka selama studi di UT. Temuan tersebut diperkuat adanya kecenderungan gaya belajar mahasiswa guru yang didominasi secara auditori, yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah padatingkat pendidikan yaitu di Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Erika, F. (2015) Simpulan dari penelitian ini adalah kesiapan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing. Saran bagi Guru Bimbingan dan Konseling, hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kesiapan belajar. Bagi Kepala Sekolah, agar memberikan fasilitas dan mendukung pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing begitu pula layanan bimbingan dan konseling yang lain. Bagi peneliti lain, agar dapat dijadikan acuan penelitian pendahulu. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti melakukan penelitian secara meluas terkait dengan kesiapan belajar dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar siswa SMP Terbuka Jakarta.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan seberapa besar kesiapan belajar. Lokasi penelitian adalah SMP Terbuka Jakarta. Sampel penelitian berjumlah 72 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah berupa angket atau kuesioner dengan skala *Likert*. Angket tersebut untuk menjangkau data kesiapan belajar berdasarkan Slameto (2010) yang menyebutkan aspek-aspek kesiapan belajar terdiri dari: (1) kondisi fisik, (2) kondisi mental, (3) kondisi psikologis, (4) kondisi emosional, (5) kebutuhan, dan (6) pengetahuan. Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas 0,70 pada kategori cukup bagus. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan yang tidak berlaku untuk umum atau generalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

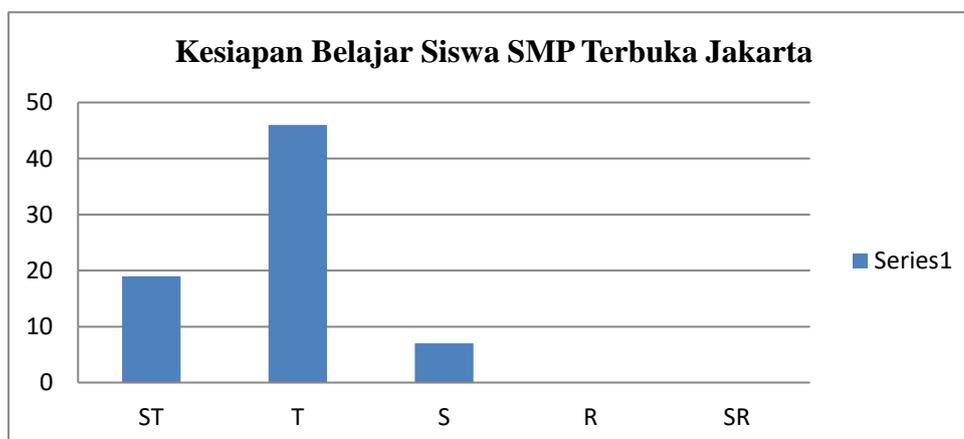
Hasil analisis deskriptif kesiapan belajar siswa dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Deskriptif Kesiapan Belajar Siswa SMP Terbuka Jakarta (n=72)**

Variabel	Skor Ideal	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Skor Total	Mean	Standar deviasi	%	Kategori
Kesiapan Belajar	125	124	74	7133	99.07	10.72	79.26	T

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dipahami bahwa tingkat kesiapan belajar siswa SMP Terbuka Jakarta secara keseluruhan berada pada kategori Tinggi (T), di mana jumlah skor keseluruhan sebesar 7133 dari skor ideal 125 dengan skor tertinggi 124 dan terendah 74. Adapun rata-rata skor keseluruhan sebesar 99.07 dengan standar deviasi 10,72 dengan tingkat persentase sebesar 79.26. Secara gambarnya jelas grafik kesiapan belajar siswa SMP Terbuka Jakarta sebagai berikut:

**Grafik 1. Deskriptif Frekuensi Kesiapan Belajar Siswa SMP Terbuka Jakarta (n=72)**



Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan siswa SMP Terbuka Jakarta yang berjumlah 72 siswa, sebagian besar kesiapan belajar siswa SMP Terbuka di Jakarta berada pada kategori Tinggi (T) dengan jumlah frekuensi 46 siswa atau dapat dipersentasekan dengan 63,9%. Kemudian pada kategori Sangat Tinggi (ST) frekuensinya berjumlah 19 siswa dengan

nilai persentasenya 26%. Pada kategori Sedang (S) berjumlah 7 siswa dengan nilai persentase 9,7%. Sedangkan pada kategori Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR) frekuensinya 0 dari seluruh sampel siswa SMP Terbuka Jakarta.

Hal ini disebabkan oleh tingkat readiness (kesiapan) peserta didik yang berbeda dari latar belakang keadaan. Sehingga mempengaruhi beberapa aspek readiness (kesiapan) peserta didik yang diteliti meliputi: a). Aspek perhatian belajar yang dilihat dari konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran. b). Aspek motivasi belajar yang dilihat dari ketepatan berangkat ke sekolah mengikuti proses pembelajaran Fisika dari awal hingga akhir jam pelajaran berakhir. c). Perkembangan kesiapan, dilihat dari kemampuan seorang peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dapat diketahui readiness (kesiapan) peserta didik melalui angket yang meliputi aspek yang telah disebutkan. Masa remaja identik dengan masa perubahan, baik secara fisik maupun psikis dan peran sosialnya di keluarga, sekolah dan masyarakat (Novrialdy, 2019). Pencapaian hasil belajar yang baik sangat diperlukan bagi remaja dalam pembelajaran (Alizamar, Suri, Mudjiran, Syahniar, & Afdal, 2018). Kegiatan belajar adalah upaya belajar yang melibatkan aspek fisik, mental, intelektual mental dan emosional di dalam ataupun di luar kelas (Fikriyanda, Daharnis, & Yuca, 2019). Agar kegiatan belajar berjalan dengan baik, siswa harus memiliki kesiapan belajar.

Sehingga dengan kondisi kesiapan belajar siswa SMP Terbuka Jakarta pada kategori tinggi akan membawa dampak yang positif bagi siswa. Kesiapan belajar akan mendorong siswa untuk belajar memahami apa yang diajarkan oleh guru guna merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru serta memberikan gambaran tentang keterkaitan antara materi yang telah dan akan diajarkan. Jamies Drever dalam Slameto (2010) mengemukakan bahwa kesiapan adalah "*preparedness to respond or react*" maksudnya kesiapan adalah persiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Artinya kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar karena saat siswa sudah memiliki kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dalam kondisi siap, siswa cenderung lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Slameto (2010) "kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan belajar meliputi kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan dan pengetahuan". Di dalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal. Suasana kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran adalah suasana kelas yang tenang dan tertib. Siswa yang dapat menjaga dan menahan diri untuk melakukan hal-hal yang akan mengganggu ketenangan kelas akan menyebabkan suasana yang kondusif. Sebaliknya, jika siswa yang berbicara hal-hal lain dengan teman ketika guru menjelaskan, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, keluar masuk kelas atau melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran pembelajaran akan menyebabkan suasana kelas tidak kondusif.

Kesiapan belajar memiliki banyak pengertian yang dijabarkan oleh banyak ahli. Kagan (dalam Danim dan Khairil, 2010) menyatakan ada dua jenis kesiapan yaitu kesiapan untuk belajar yang melibatkan tingkat perkembangan di mana anak memiliki kapasitas untuk belajar bahan tertentu, dan kesiapan untuk sekolah yang melibatkan serangkaian aspek kognitif, linguistik, sosial dan keterampilan motorik tertentu yang memungkinkan seorang anak mengasimilasikan kurikulum sekolah. Kesiapan belajar peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, maka jika seorang peserta didik memiliki kesiapan belajar yang baik maka peserta didik tersebut juga akan memiliki hasil belajar yang baik pula. Tidak menutup kemungkinan bahwa semakin banyak siswa yang memiliki kesiapan belajar pada kategori tinggi akan mudah menstimulasi siswa lain untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa. Slameto (2010) mengemukakan prinsip-prinsip kesiapan belajar meliputi: a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi). b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu

untuk memperoleh manfaat dari pengalaman. c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan. d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Seorang siswa harus mempersiapkan dirinya dengan baik ketika harus menghadapi pembelajaran, terutama dalam mengikuti tes. Karena tes sumatif ini menentukan apakah siswa tersebut dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak. Siswa banyak yang mempersiapkan diri saat menghadapi ujian dengan belajar yang giat, namun banyak pula siswa yang menggunakan berbagai cara agar bisa mengerjakan soal yang diberikan ketika ujian berlangsung. Cara-cara yang dilakukan siswa ketika mengerjakan ujian itu misalnya saja menyontek jawaban temannya atau banyak pula siswa yang membuat contekan yang kemudian dibawa ke dalam ruang ujian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mempunyai kesiapan dalam belajar ketika akan menghadapi ujian tersebut. Berbeda dengan siswa yang sudah mempersiapkan diri dengan belajar dengan giat saat akan menghadapi ujian, siswa tersebut pasti akan merasa yakin dan optimis bisa mengerjakan soal-soal ujian tes sumatif yang diberikan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa SMP Terbuka bejara yang dominasi pada kategori Tinggi dan Sangat Tinggi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Saah satunya adalah motivasi, dalama artiannya siswa yang sekolah di SMP Terbukuan merupakan siswa yang dominasi berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomimenengah ke bawah. Oleh karena itu siswa memiliki motivasi untuk lebih siapbalajar karean ingin merubah kehidupan keluarganya, motivasi untuk mendapat pekerjaan yang laya. Sehingga menjadikan siswa tersebut memulikikesiapan belajar yang lebih tinggi (Ihwan, S., 2017). Selanjunya terkait dengan hasilpenelitian kesiapan belajar siswa pada kategori Sedang juga dibisa dibaikan.karena siswayang berada pada kategori Sedang, membtuhkan bimbingan yang intens dari guru. Oleh karena itu salah satu tugas guru bimbingan konseling harus lebih mengutamakan pemberian layanan kepada siswa yang padakategori Sedang, supaya siswadapatmeningkatkan kesiapan belajarnya dan membantu siswa untukmeningkatkan motivasinya dalam belajar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian serta dikaji dan uraikan dalam pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan Secara keseluruhan kesiapan belajar siswa SMP Terbuka Jakarta berada pada kategori Tinggi. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi guru BK/Konselor di sekolah untuk menyelenggarakan layanan BK untuk mengembangkan kesiapan siswa dalam belajar. Guru BK dapat memberikan layanan yang dapat mengembangkan kesiapan belajar pada siswa, dengan memperhatikan item-item pernyataan pada instrumen kesiapan belajar yang memiliki skor pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah variable yang terlalu luas sehingga ditakutkan terdapat kebiasaan dalam hasilnya. Kemudian implikasinya juga semsetinya lebih dispesifikasi kepada layanan bimbingan konseling seperti layanan dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alizamar, A., Suri, G. D., Mudjiran, M., Syahniar, S., & Afdal, A. (2018). Learning skills level on the young prisoners. *International Journal of Counseling and Education (Couns-Edu)*, 3(3), 86-92.
- Agoes Soejanto. (1991). *Bimbingan Ke arah Belajar Yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Darso, D. (2011). Kesiapan Belajar Siswa Dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *INVOTEC*, 7(2).

- Erika, F. (2015). *Meningkatkan kesiapan belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada siswa kelas VB SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)
- Fikriyanda, F., Daharnis, D., & Yuca, V. (2018). The Profile of Students Activities; Before, During and After Learning. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 3(1), 49-54.
- Hilferty, F., Redmond, G., & Katz, I. (2010). The implications of poverty on children's readiness to learn. *Australasian Journal of Early Childhood*, 35(4), 63-71.
- Ihwan, S. (2017). *Studi Komparasi Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa SMP Regular dan SMP Terbuka di SMPN 1 Kec. Reok Kab. Manggarai, NTT* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Jumasrin, J. (2019). Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Shautut Tarbiyah*, 25(1), 84-107.
- Kusmawan, U. (2016). Kesiapan Belajar Mandiri Guru Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Program Studi Pgsd pada Fkip Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 279-293.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1)
- Ma'shumah, F., & Muhsin, M. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesiapan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 318-332.
- Novrialdy, E., Syahniar, S., Said, A., & Atyarizal, R. (2019). Kesiapan Belajar Siswa SMP Negeri 21 Kerinci. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(2), 65-74.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 35 Tahun 2010. Tentang. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka. Kreditnya.
- Rizki, U. Y. (2013). Hubungan kesiapan belajar dengan optimisme mengerjakan ujian. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Surya, Moh. (1988), *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Shonkoff, J. P., Phillips, D. A., & National Research Council. (2000). Rethinking nature and nurture. In *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academies Press (US).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. Nasional. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta, PT Media Pustaka Mandiri.